

PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN

Diana Dewi Wahyuningsih
Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
dianadewi_81@yahoo.com

Kata Kunci:

Pendidikan
Seksualitas,
Aspek Psikologis
dan Moral, Media
Pembelajaran

Abstrak

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah

Banyak hal yang kita dengar mengenai seksualitas remaja melibatkan masalah, seperti kehamilan remaja dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Meskipun masalah-masalah ini cukup merisaukan, kita perlu melihat kenyataan bahwa seksualitas

merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan remaja. Mengingat remaja berada pada potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Adolescence, santrock.2007).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Masalah seksual remaja dapat meliputi: pemerkosaan/perilaku kekerasan seksual, aborsi, kehamilan remaja, pelecehan seksual dan infeksi yang ditularkan secara seksual.

Selain itu psikologis yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran social yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Tingginya tingkat remaja yang putus sekolah karena hamil, ini menyebabkan masa malu dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha

mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti disekolah, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dll, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas.

Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di

masyarakat. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar dan dalam hal ini adalah pemahaman dari pendidikan seks. Menurut Sapriya (2012) media pembelajaran haruslah yang dapat merangsang dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan yang akan disampaikan. Media yang dirancang dengan baik dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya pemahaman dan munculnya pertanyaan pada siswa. Media sebagai alat bantu untuk meningkatkan motivasi dan keinginan tauan siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak da mempertajam pemahaman atau retensi dari siswa. Dalam pemberian layanan pendidikan seks konselor/ guru pembimbing harus senantiasa memantau dan

mengarahkan kembali pemahaman dan pengertian siswa dari bacaan/film yang mereka dapatkan. Sehingga pemahaman dan pengertian siswa tentang pendidikan seks tidak lagi salah.

PEMBAHASAN

Pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan dari *pendidikan seksual* adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, Seksualitet dalam mengenal dunia remaja, 1987).

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) penjabaran tujuan pendidikan seksual, lebih lengkap sebagai berikut:

Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan

emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.

Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)

Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar remaja dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

Memberikan pengertian dan pemahaman kepada remaja terkait dengan perilaku aktivitas seksual yang tidak sehat.

Memberikan pengetahuan tentang resiko dari perilaku seksual yang menyimpang.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia,

dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

Kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang hakikat seksualitas remaja kian mendesak, media massa memberikan peran yang sangat besar dalam mengkomunikasikan pesan-pesannya sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam penyampaiannya. Hal tersebut perlu mendapat perhatian, karena media massa dalam pesannya sering melecehkan seksualitas remaja walaupun tujuan utama dari media massa adalah semata-mata untuk menarik minat konsumen terhadap suatu barang dagangan. Kartono Kartini (2005) menyarankan agar format penyusunan dan penyajian di media massa diatur, sehingga materi maupun pesan yang disampaikan benar-benar bermuatan nilai-nilai pendidikan.

Kehidupan seks bebas dan kejahatan yang terjadi belakangan ini adalah hal-hal yang perlu diketahui oleh remaja agar mereka dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah tersebut. Remaja masa kini perlu disadarkan akan perlunya sikap menghargai dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya demi masa depan yang cerah. Remaja juga perlu ditumbuhkan kesadaran akan perlunya suatu sikap menghargai dan

tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan melalui informasi tentang hakikat seksualitas pada diri mereka dan pada diri manusia pada umumnya secara benar.

Informasi yang benar tersebut dapat diberikan melalui pendidikan seks. Pendidikan seks ini dapat diberikan oleh orang tua ataupun oleh pihak sekolah. Melihat latar belakang orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang seksualitas remaja, maka keluarga membutuhkan pihak lain dalam melengkapi upaya pembelajaran alami terhadap hakikat seksualitas remaja. Pihak lain yang cukup berkompeten untuk menambah dan melengkapi pengetahuan orang tua, menjadi perantara antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks adalah sekolah. Hal ini didukung oleh Killander (2001) yang menjelaskan peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya proses pendidikan demi kedewasaan anak didik. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, di mana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan (Wirawan, 2002).

Mengingat media informasi yang berupa audio-visual merupakan media yang memberikan pengaruh ataupun pemahaman yang mudah dimengerti oleh remaja maka dibuatlah media pembelajaran tentang pendidikan seksualitas remaja. Yang dikaitkan dengan mata

pelajaran biologi dan agama, menggunakan media pembelajaran seperti: literature, buku cerita/komik, film pendek, majalah, kliping, dll. Yang didesain sedemikian rupa agar remaja tertarik untuk mempelajari pendidikan seksual melalui media yang sudah disediakan. Guru pembimbing diharapkan mampu dan dapat mengembangkan kreatifitas dalam menyampaikan pendidikan seksual dan dapat megajak para remaja untuk lebih tertarik dalam mempelajari pendidikan seks, agar remaja tidak salah dalam pemahami tentang dirinya dan alat reproduksinya.

Selama menggunakan media pembelajaran pendidikan seks, diharapkan pembimbing selalu memantau dan mendampingi siswa agar jangan sampai salah pemahaman yang sudah didapatnya. Konselor atau guru pembimbing akan mengadakan bimbingan kelompok kecil bagi siswa yang ingin bertanya seputar pendidikan seks.

PENUTUP

Berdasarkan dari artikel konseptual, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan seks dapat dilakukan di sekolah melalui media pembelajaran yang telah dikembangkan dan dimodifikasi oleh guru pembimbing untuk dapat digunakan siswa yang belum memahami tentang pendidikan seks.

Melihat banyaknya korban siswa yang putus sekolah dikarenakan kurang taunnya siswa pada pendidikan seks yang mengakibatkan siswa menjadi korban pemerkosaan, aborsi, kehamilan remaja dan tertularnya penyakit menular. Hal tersebut dapat merugikan bagi siswa yang mendapatkan pendidikan seks yang salah, karna kebanyakan dari mereka akan mencari pemahaman pendidikan seks dari teman sebaya, media internet dan pergaulan yang salah.

Oleh karena itu guru pembimbing menciptakan media pembelajaran tentang pendidikan seks dengan menggunakan media: literature, buku cerita/ komik, film pendek, majalah, kliping, dll. Serta guru pembimbing senantiasa mendampingi siswanya yang belajar memahami dan mengenali pendidikan seks, agar mereka tidak salah dalam pemahaman dan pengertian mereka tentang apa yang sudah mereka pelajari. Konselor atau

guru pembimbing akan mengadakan bimbingan kelompok kecil bagi siswa yang ingin bertanya seputar pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarso, Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Husodo, Tirto. 1987. *Seksualitet dalam Mengenal Dunia Remaja*. Bandung: Alfabeta
- Kartono, Kartini. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Bandar Maju
- Killander, Frederick. 2001. *Sex Education In The School*. New York: Macmillan Company.
- Santrock, John W (2007). *Adolescence (Fifth Ed)*. New York: McGraw-Hill Company Inc.
- Sapriya. 2012. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Rosda. Bandung
- Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan & UNHAMKA PRESS